

POLA PENGELUARAN WISATAWAN DI BANGKA BELITUNG

Berlian Sitorus¹

¹Email: berlian@bps.go.id
BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Abstract: Tourism is the main sectors for driven a sustainable economy through the multiplier impacts of tourism expenditures. However, we don't know yet how much the impact of changes in the structure and the expenditure on income. This paper aims to explore data from Tourism Satellite Account (TSA) in the Province of Bangka Belitung Islands in 2011 and 2017. Results from this study found the increasing 346 percent of tourist spending for increased 200% visitor thus it was concluded that tourism activities had a major impact on income creation. This means that tourism activities in Bangka Belitung have been integrated into the regional economic system and have a tremendous impact on the lives of the people of Bangka Belitung.

Abstrak: Pariwisata digadang sebagai pendorong utama perekonomian berkelanjutan melalui dampak berganda pengeluaran wisatawan. Namun, belum diketahui berapa besar dampak perubahan struktur pengeluaran wisatawan dan dampaknya terhadap pendapatan. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi data hasil publikasi Neraca Satelit Pariwisata (Nespar) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2011 dan 2017. Hasil yang diperoleh yaitu dampak dari kenaikan 200 persen jumlah kunjungan wisatawan meningkatkan 346 persen pengeluaran mereka sehingga disimpulkan bahwa kegiatan pariwisata berdampak besar terhadap penciptaan pendapatan. Hal ini berarti bahwa kegiatan pariwisata di Bangka Belitung telah terintegrasi ke dalam sistem ekonomi regional dan memiliki dampak luar biasa bagi kehidupan masyarakat Bangka Belitung.

Keywords: *tourism-led growth hypothesis, TSA, bangka belitung.*

PENDAHULUAN

Jasa pariwisata berkembang pesat seiring pertumbuhan jumlah turis internasional. Pada tahun 2017, kunjungan wisatawan internasional (*international tourist arrivals*) mencapai 1.326 milyar, bertambah 86 juta dibanding tahun sebelumnya (UNWTO, 2018). Namun pengembangan pariwisata bukan hanya proses meningkatnya jumlah kedatangan wisatawan, melainkan juga ikut mendorong pertumbuhan ekonomi (Zuo et al, 2017 dan Brida, 2016).

Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi terkait secara positif (Shahzad, 2017). Kunjungan wisatawan pada awalnya meningkatkan nilai tambah pada berbagai lapangan usaha yang terkait secara langsung: seperti akomodasi, restoran, dan jasa transportasi. Kemudian, usaha-usaha pendukung ikut tumbuh akibat dampak berganda dari kegiatan pariwisata ini (Frechtling, 2011). Maka, kenaikan jumlah kunjungan wisatawan ke suatu daerah diharapkan akan sejalan dengan naiknya pendapatan daerah tersebut.

Penelitian ini mengeksplorasi dampak ekonomi pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penetapan Tanjung Kelayang (Belitung) sebagai KEK Pariwisata diharapkan mampu mendatangkan 59.000 wisatawan per tahun dengan nilai ekonomi Rp. 751,4 miliar per tahun. Pertanyaannya adalah berapakah dampak perubahan akibat pertambahan kunjungan wisatawan ini?. Tulisan ini akan mendeskripsikan perubahan struktur konsumsi wisatawan untuk rincian akomodasi, makanan dan minuman, serta angkutan udara. Dalam publikasi sebelumnya, ketiga rincian ini mendominasi pengeluaran wisatawan di Bangka Belitung (BPS Bangka Belitung, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan struktur pengeluaran wisatawan di Bangka Belitung tahun 2011 dan 2017. Tabel pengeluaran diperoleh dari publikasi Neraca Satelit Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (BPS Bangka Belitung, 2012).

Neraca Satelit Pariwisata (Tourism Satellite Account/TSA) adalah alat unik yang

sekarang tersedia bagi para pembuat kebijakan di banyak negara untuk mendokumentasikan Produk Domestik Bruto (PDB) dan kontribusi pariwisata untuk ekonomi nasional (Frechtling, 2011).

Eksplorasi data dirinci berdasarkan wisatawan mancanegara (a. Wisman), wisatawan nusantara ke Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (b. Wisnus *inbound*), dan wisatawan lokal (c. Wislok). Pengelompokan selanjutnya adalah berdasarkan wisatawan dari luar Bangka Belitung (a + b) dan wisatawan domestik yang melakukan perjalanan di Bangka Belitung (c). Sementara rincian pengeluaran dikelompokkan berdasarkan akomodasi (I), makanan dan minuman (II), dan angkutan udara (III).

Penelitian ini menggunakan data tahun 2017 dan hasil publikasi Nesparda 2011. Untuk data mentah tahun 2017 diperoleh dari BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sementara data mentah 2011 tidak ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi data publikasi Neraca Satelit Pariwisata Daerah (Nesparda) berhasil menghimpun informasi perubahan struktur pengeluaran wisatawan ke Bangka Belitung. Hasil negatif pada kolom terakhir tabel 1 menunjukkan penurunan porsi pengeluaran wisatawan tahun 2017 dari tahun 2011. Sebaliknya, hasil positif berarti terjadi kenaikan porsi untuk rincian pengeluaran dimaksud.

Persentase pengeluaran wisatawan ke Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menurun untuk akomodasi serta makanan dan minuman. Pada tahun 2017, persentase pengeluaran wisatawan untuk akomodasi berkurang setengah dari 18 persen pada tahun 2011. Penurunan terbesar terlihat pada kelompok Wisman, diikuti oleh wisatawan lokal, dan Wisnus (*inbound*). Secara rata-rata, harga akomodasi yang harus ditanggung wisatawan turun dari Rp. 39 ribu menjadi Rp. 37 ribu. Kalau Wisnus lokal dikeluarkan dari perhitungan, rata-rata pengeluaran akomodasi tahun 2017 sekitar Rp. 273 ribu (turun dibanding Rp. 345 ribu tahun 2011). Artinya, wisatawan dari luar Bangka Belitung menghabiskan uang mereka untuk membayar akomodasi lebih sedikit dibanding tahun 2011.

Untuk makanan dan minuman, persentase pengeluaran wisatawan berkurang

tujuh persen dari 37,33 persen. Wisatawan lokal (wislok) mengurangi porsi pengeluaran untuk makanan dan minuman sekitar seperdelapan bagian. Wisnus dan mancanegara memangkas belanja makanan dan minuman sekitar lima persen dan dua persen. Namun demikian, rata-rata pengeluaran wisatawan untuk makanan-minuman sedikit meningkat.

Sementara itu, persentase pengeluaran untuk angkutan udara meningkat pesat. Sebagian wisatawan lokal sudah menggunakan transportasi udara untuk mencapai Bandara di Tangjungpandan ataupun Bandara di Pangkalpinang. Pada tahun 2017, Wisnus merogoh kocek lebih besar sehingga lebih dari seperempat porsi pengeluaran mereka terpakai untuk angkutan udara. Akan tetapi, kondisi terbalik dialami oleh Wisman. Meskipun rata-rata harga tiket pesawat mereka meningkat, porsi angkutan udara turun sekitar satu persen.

Selanjutnya, menarik untuk mengaitkan perubahan pengeluaran wisatawan dengan jumlah wisatawan dan perubahan rata-rata lama menginap. Adapun jumlah wisatawan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tumbuh pesat dari 1,9 juta pada tahun 2011 menjadi 4 juta pada 2017. Peningkatan jumlah wisatawan sekitar 200 persen mencakup Wisman, Wisnus (*inbound*) dan wisatawan lokal. Namun, rata-rata lama menginap wisatawan ke Bangka Belitung ternyata menurun.

Perubahan struktur pengeluaran wisatawan ke Bangka Belitung menarik untuk dibahas lebih lanjut. Turunnya rata-rata dan porsi pengeluaran wisatawan untuk akomodasi menimbulkan berbagai dugaan. Apakah hotel dan penginapan menurunkan harga kamar atau wisatawan menurunkan level penginapan mereka?. Semakin banyaknya pilihan tempat penginapan di Bangka Belitung juga memungkinkan wisatawan memilih akomodasi yang relatif lebih murah. Atau, mungkin hanya pengaruh dari rata-rata lama menginap?.

Kalau harga hotel tidak menentukan ketertarikan wisatawan untuk memilih penginapan (Nisa, 2014), maka dugaan terakhirlah yang paling mendekati kenyataan. Berkurangnya rata-rata lama menginap wisatawan asing dan lokal tentu berdampak pada turunnya pengeluaran riil (atas dasar harga konstan) rata-rata per kunjungan untuk akomodasi dan restoran. Sementara biaya angkutan udara meningkat sering inflasi dan pertumbuhan jumlah wisatawan.

Namun ternyata tak hanya pengeluaran riil, pengeluaran akomodasi atas dasar harga berlaku pun secara umum turun. Belanja akomodasi Wisman berkurang dari Rp. 2,2 juta menjadi Rp. 1,2 juta. Penurunan ini tentu dipengaruhi oleh berkurangnya lama menginap dari 7,46 hari menjadi 4,54 hari. Akibatnya, pendapatan hotel dan akomodasi lain dari Wisman mengalami penurunan meski jumlah Wisman bertambah hampir dua kali lipat. Informasi ini dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya untuk meneliti faktor apa saja yang memengaruhi turunnya rata-rata lama menginap Wisman dalam enam tahun terakhir. Perlu diperhatikan pendapat peneliti sebelumnya bahwa pembahasan tentang pariwisata membutuhkan lintas disiplin ilmu (Song et al, 2012)..

Hal menarik lainnya dari hasil perbandingan pengeluaran akomodasi terlihat pada kelompok Wislok. Selama periode waktu 2011-2017, Wislok rata-rata hanya menghabiskan Rp. 13 ribu – Rp. 15ribu. Tentu ini tidak mencerminkan level harga hotel dan penginapan di Bangka Belitung. Informasi tersembunyi dibalik rendahnya angka rata-rata ini adalah sedikitnya Wislok yang menginap. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Wislok tidak menginap dalam perjalanan mereka.

Maka, pengembangan pariwisata bukan hanya proses meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan tetapi juga kekuatan pendorong yang menyebabkan transformasi struktural besar dalam perekonomian daerah tujuan wisata (Zuo, 2017). Pariwisata tidak seperti lapangan usaha 'konvensional', seperti pertanian atau pertambangan, yang diklasifikasikan menurut barang dan jasa yang dihasilkan. Pariwisata ditentukan oleh karakteristik konsumen yang menggunakan produk pariwisata. Dengan demikian, produk pariwisata dapat memotong definisi baku lapangan usaha sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda (Tourism Satellite Account, 2016).

Di sisi lain, penetapan Tanjung Kelayang (Belitung) sebagai KEK Pariwisata sepertinya sudah berdampak langsung terhadap nilai pendapatan usaha-usaha jasa akomodasi, restoran, dan angkutan penerbangan. pariwisata sejalan dengan jumlah pengeluaran semua kunjungan. Perubahan besar jumlah wisatawan (200 %) ternyata berdampak lebih besar terhadap

pendapatan di Bangka Belitung. Kenaikan nilai pengeluaran wisatawan mencapai 346 persen (dari Rp. 349 milyar menjadi Rp. 1,2 triliun). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa potensi ekonomi dari kegiatan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Terbukti bahwa kegiatan pariwisata terintegrasi ke dalam sistem ekonomi regional dan memiliki dampak luar biasa. Hal ini sejalan dengan teori *tourism-led growth hypothesis* (Zuo, 2017 dan BPS Bangka Belitung, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam perubahan struktur pengeluaran wisatawan di Bangka Belitung dapat disimpulkan bahwa kegiatan pariwisata berdampak besar terhadap penciptaan pendapatan. Kenaikan 200 persen jumlah kunjungan wisatawan meningkatkan pengeluaran sebesar 346 persen. Meski terjadi penurunan rata-rata menginap baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara namun melihat perkembangannya kegiatan pariwisata di Bangka Belitung telah terintegrasi ke dalam sistem ekonomi regional dan memiliki dampak luar biasa.

Saran

Untuk meningkatkan dampak pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan, pemangku kepentingan perlu memikirkan agar wisatawan mau menginap lebih lama di Bangka Belitung. Penelitian selanjutnya dapat mendalami faktor apa saja yang memengaruhi lama menginap wisatawan ini.

Kepustakaan

- UNWTO, *Tourism Highlights 2018 Edition International Tourism Trends 2017*. 2018.
- B. Zuo and S. S. Huang, "Revisiting the Tourism-Led Economic Growth Hypothesis: The Case of China," no. 135, 2017.
- J. G. Brida, I. Cortes-jimenez, and M. Pulina, "Current Issues in Tourism Has the tourism-led growth hypothesis been validated? A literature review," *Curr. Issues Tour.*, vol. 19, no. 5, pp. 394–430, 2016.
- S. J. H. Shahzad, M. Shahbaz, R. Ferrer, and R. R. Kumar, "Tourism-led Growth Hypothesis in the Top Ten Tourist Destinations: New Evidence Using the Quantile-on-Quantile Approach," *Tour. Manag.*, vol. 60, pp. 223–232, 2017.
- D. C. Frechtling, "THE TOURISM SATELLITE ACCOUNT. A Primer," *Ann. Tour. Res.*, vol. 37, no. 1, pp. 136–153, 2010.
- BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, *Neraca Satelit Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2011*. 2012.
- D. C. Frechtling and U. Consultant, "World Tourism Organization Exploring the Full Economic Impact of Tourism for Policy Making Extending the Use of the Tourism Satellite Account through Macroeconomic Analysis Tools," 2011.
- A. F. Nisa and R. Haryanto, "Kajian Keberadaan Wisata Belanja Malioboro Terhadap Pertumbuhan Jasa Akomodasi di Jalan Sosrowijayan dan Jalan Dagen," *Tek. PWK*, vol. 1, no. 3, 2014.
- H. Song and L. Dwyer, "TOURISM ECONOMICS RESEARCH :," *Ann. Tour. Res.*, vol. 39, no. 3, pp. 1653–1682, 2012.
- Statistics, *Tourism Satellite Account: 2016*. New Zealand, 2016.